



Jurnal Kesehatan Marendeng

Vol.7 No.2 Juli 2023, hal.90-98
p-ISSN:2850-0329 dan e-ISSN:2809-2813
DOI Jurnal: <https://doi.org/10.58554/jkm>



PENGARUH PROMOSI KESEHATAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP KESIAPAN IBU MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIFDI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN MAJENE TAHUN 2023

Arfiani Busman¹, Raehan², Wahida Munir

¹ 23 Kebidanan, Stikes Marendeng Majene, Indonesia

Email: arfianibusman12@gmail.com

Artikel info

Kata Kunci:

Kata Kunci satu; Promosi kesehatan

Kata Kunci dua; ASI eksklusif

Kata Kunci tiga; IMD

Keyword:

Keyword satu; Health promotion

Keyword dua; Exclusive Breastfeeding

Keyword tiga : IMD

Abstract. *Background: Half of the 2.3 million babies under the age of six months who are given exclusive breastfeeding in Indonesia, or a decline of 12 per cent from the figure in 2019. The rate of early lactation initiation (IMD) also dropped from 58.2 per cent in 2019 to 48.6 per cent by 2021. The low level of exclusive breastfeeding will affect the quality and viability of future generations.*

Objective: Generally speaking, the objective of this research is to find out the influence of exclusive health promotion on the readiness of mothers to give exclusive ass in the Majene Institute Methods: The type of research used is descriptive research, with the approach used is quasi-experimental with pre and post test designs. The population on this study is the entire mother of the nine that exists in the Majene RSUD, sampling with the Total Sampling method. Data collection is done using questionnaire sheets and observation sheets. The data collected was processed using SPSS version 22 and analyzed with the Wilcoxon test. Because $p < 0.05$ statistically, there is a difference in the readiness to give exclusive milk before and after health promotion.

Conclusion: Preparedness of mothers in exclusive breastfeeding after health promotion included in the category ready with a total of 24 people (80,0%)

Abstrak. Latar Belakang : Setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan- yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. Rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus.

Tujuan : Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan asi eksklusif terhadap kesiapan ibu memberikan asi eksklusif di RSUD Majene

Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatan yang digunakan yaitu *quasi*

eksperimen dengan rancangan pre dan post tes. Populasi pada penelitian ini seluruh ibu nifas yang ada di RSUD Majene, pengambilan sampel dengan metode *Total Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi. Data yang terkumpul diolah menggunakan SPSS versi 22 dan dianalisis dengan uji *Wilcoxon*.

Hasil : Hasil uji *Wilcoxon* ($P=0.021$). Karena nilai $p<0.05$ secara statistik terdapat perbedaan kesiapan memberikan ASI eksklusif sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan.

Kesimpulan : Kesiapan ibu dalam pemberian ASI eksklusif setelah dilakukan promosi kesehatan termasuk dalam kategori siap dengan jumlah 24 orang (80,0%)

Kesimpulan : Kesiapan ibu dalam pemberian ASI eksklusif termasuk dalam kategori siap dengan jumlah 24 orang (80,0%).



Penulis Korespondensi:

Email: arfianibusman12@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA

PENDAHULUAN (Times New Roman 12, Bold)

Menyusui bayi secara eksklusif berarti mereka hanya diberi ASI saja. Ini berarti mereka hanya diberi ASI tanpa makanan tambahan seperti pisang, bubur susu, kue, bubur, atau nasi tim. Susu formula, jeru, madu, air the, atau air putih adalah contoh cairan lainnya. Bayi berusia 0-6 bulan hanya diberi ASI tanpa makanan tambahan (Retno, 2020). WHO kembali menyampaikan data tentang jumlah bayi ASI eksklusif di seluruh dunia pada tahun 2020. Meskipun ada peningkatan, angka ini tidak cukup besar. Antara tahun 2015 dan 2020, sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif, yang merupakan bagian dari 50% target pemberian ASI eksklusif. Kurangnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas hidup dan kesejahteraan generasi penerus. Secara global, pada tahun 2019 diperkirakan 144 juta balita stunting, 47 juta kurus, dan 38,3 juta kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2020). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen bayi, atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi di bawah enam bulan, mendapat ASI eksklusif. Ini adalah penurunan 12% dari jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021 menunjukkan bahwa 52,5%, atau setengah dari 2,3 juta bayi di bawah enam bulan, di Indonesia mendapat ASI eksklusif, turun 12% dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif (32 %). Ibu-ibu menghentikan pemberian ASI karena kurangnya produksi ASI (Marzida, 2016). WHO dan UNICEF meminta pemerintah, mitra, dan anggota masyarakat untuk mendukung ibu agar melanjutkan praktik menyusui yang optimal dan memperluas investasi yang dibutuhkan untuk mempromosikan pemberian ASI. Hal ini termasuk memastikan bahwa semua ibu dan

pengasuh memiliki akses ke layanan konseling menyusui, baik secara tatap muka maupun melalui platform digital, memperbarui dan memperluas pilihan makanan menyusui untuk anak-anak di bawah dua tahun. UNICEF dan WHO terus membantu pemerintah dalam melindungi, mempromosikan, dan mendukung praktik menyusui secara optimal dengan berbagi alat dan sumber daya, baik secara tatap muka maupun melalui platform digital, memperbarui dan memperluas implementasi menuju keberhasilan menyusui di seluruh bagian sistem kesehatan yang menyediakan layanan persalinan, dan memperkuat implementasi dan pemantauan kepatuhan terhadap Kode Internasional Pemasaran Produk Pengganti ASI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “pengaruh promosi kesehatan asi eksklusif terhadap kesiapan ibu memberikan asi eksklusif di RSUD Majene”.

METODE (Times New Roman 12, Bold)

Desain Penelitian

Penelitian deskriptif digunakan, yang berarti data digambarkan sebagai hasil penelitian. Penelitian ini melibatkan melihat langsung objek yang diteliti melalui pendekatan observasi dan wawancara. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan rancangan pre dan post tes.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023 di Rumah Sakit Umum Kabupaten Majene.

Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang bersalin di Rumah Sakit Umum Kabupaten Majene yang berjumlah 30 orang. Sample pada penelitian ini sebanyak 30, teknik pengambilan sampel menggunakan tehnik *Total Sampling*

Instrumen penelitian

Peneliti menggunakan kuesioner kesiapan ibu dibuat oleh peneliti sendiri pada kuesioner kesiapan ibu terdapat dua indikator yaitu: persiapan fisik, persiapan mental/psikologis. Kesiapan fisik dapat dilihat dari pemeriksaan payudara serta perawatan payudara dan kesiapan mental dapat dilihat dari dukungan suami, keluarga dan petugas kesehatan.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 22.0. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu, jika data berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji sample T test, namun jika data tidak terdistribusi normal maka dilakukan uji *Wilcoxon*. Pengujian dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi uji *Wilcoxon* pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman 12, Bold)

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentasi terkait karakteristik demografi berdasarkan umur pada responden yang akan menyusui di RSUD Kabupaten Majene

Umur	Frekuensi (F)	Persentase (%)
20-25	6	20.0
26-30	5	16.7
31-35	3	10.0
36-40	9	30.0
41-45	7	23.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1. diperoleh data bahwa paling banyak umur responden adalah 36-40 tahun yaitu sebanyak 9 orang (30,0%), di ikuti dengan responden umur 41-45 tahun sebanyak 7 orang (23,3%), dan selanjutnya di ikuti responden umur 20-25 tahun sebanyak 6 orang(20.0%), selanjutnya 26-30 tahun sebanyak 5 (16.7), 31-35 tahun sebanyak 3 orang (10,0%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentasi terkait karakteristik demografi berdasarkan pendidikan pada responden yang akan menyusui di RSUD Kabupaten Majene

Umur	Frekuensi (F)	Persentase (%)
SD	10	33.3
SMP	9	30.0
SMA	5	16.7
S1	6	20.0
Total	30	100.0

Pada tabel 2. diperoleh data bahwa paling banyak pendidikan responden adalah SD yaitu sebanyak 10 orang (33,3%), diikuti responden dengan pendidikan SMP sebanyak 9 orang (30.0), responden dengan pendidikan S1 sebanyak 6 orang (20.0), pendidikan SMA sebanyak 5 orang (16,7%).

Tabel 3. Distribsi frekuensi pengetahuan sebelum dan setelah promosi kesehatan

Pengetahuan	Variabel			
	Pre Promkes		Post Promkes	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang Baik	17	56.7	14	46.7
Baik	13	43.3	16	53.3
Total	30	100.0	30	100.0

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik sebelum promosi kesehatan sebanyak 17 orang (56,7%) sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebelum promosi kesehatan sebanyak 13 orang (43,3%), dan responden dengan pengetahuan yang kurang baik setelah dilakukan promosi kesehatan sebanyak 14 orang (46,7%) dan setelah promosi kesehatan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 16 orang (53,3%).

Tabel 4. Distribsi frekuensi Kesiapan sebelum dan setelah promosi kesehatan

Kesiapan ASI Eksklusif	Variabel			
	Pre Promkes		Post promkes	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak Siap	14	46.7	6	20.0
Siap	16	53.3	24	80.0
Total	30	100.0	30	100.0

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat bahwa responden dengan kesiapan untuk memberikan ASI eksklusif dengan responden tidak siap sebelum promosi kesehatan sebanyak 14 orang (46,7%) sedangkan responden dengan kesiapan memberikan ASI yang siap setelah promosi kesehatan sebanyak 16 orang (53,3%), dan responden dengan kesiapan yang tidak siap setelah dilakukan promosi kesehatan sebanyak 6 orang (43,3%) dan responden yang siap memberikan ASI eksklusif setelah dilakukan promosi kesehatan sebanyak 24 orang (80,0%)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan ibu memberikan ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu terhadap ASI Eksklusif yang dilakukan dengan memberikan intervensi dengan melakukan penyuluhan promosi kesehatan tentang ASI eksklusif. Namun, untuk melihat signifikansi perlu dilakukan uji analisis.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Gambaran Kesiapan Fisik Dalam pemberian ASI Eksklusif diRSUD Majene

Kesiapan Fisik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak Siap	5	16.7
Siap	25	83.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 5. diatas diperoleh bahwa responden yang siap secara fisik dalam pemberian ASI eksklusif setelah promosi kesehatan sebanyak 25 orang (83,3%), sedangkan yang tidak siap sebanyak 5 orang (16,7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Gambaran Kesiapan Mental Dalam Pemberian ASI Eksklusif diRSUD Majene

Kesiapan Mental	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak Siap	4	13.3
Siap	26	86.7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 6. diatas diperoleh bahwa responden yang siap secara mental dalam pemberian ASI eksklusif setelah promosi kesehatan sebanyak 26 orang (86,7%), sedangkan yang tidak siap sebanyak 4 orang (13,3%).

Data hasil penelitian terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan *Smirnov Kolmogrov*. Data pre dan post promosi kesehatan serta data pre dan post kesiapan meberika ASI eksklusif setiap kelompok pada uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan *Wilcoxon*.

Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon*

	N	Median	Nilai P
Kesiapan Memberikan ASI Eksklusif sebelum Promkes	30	6,50	.021
Kesiapan Memberikan ASI Eksklusif setelah Promkes	30	6,50	

Uji *Wilcoxon*, 2 responden dengan kesiapan setelah promkes menurun, 18 tetap dan

10 meningkat

Hasil uji *Wilcoxon* ($P=0.021$). Karena nilai $p<0.05$ secara statistik terdapat perbedaan kesiapan memberikan ASI eksklusif sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan..

Pembahasan

Dari hasil penelitian tentang gambaran kesiapan ibu dalam pemberian ASI eksklusif di RSUD Kabupaten Majene dengan responden 30 orang didapatkan banyak ibu yang siap dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 16 orang (53,3%), sedangkan yang tidak siap ada 14 orang (46,7%). Kurangnya kesiapan dari 14 orang ibu ini dikarenakan pendidikan yang rendah dan umur yang masih muda dan dewasa akhir, serta kurangnya dukungan dari suami maupun keluarga serta kurangnya dukungan dari petugas kesehatan yang menyatakan begitu pentingnya ASI eksklusif pada bayi yang berusia 0-6 bulan.

Menurut pendapat Mulyani dan Astuti (2018) bahwa dukungan suami merupakan salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata. Bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan memberikan cinta, perhatian pada keluarga maupun pasangan.

Dukungan suami terhadap istrinya dapat dilakukan dengan cara membantu istri dalam perawatan bayi, misalnya ketika ibu menyusui bayinya, suami seharusnya menemani ibu dan bayi ketika proses menyusui berlangsung. Dukungan suami sangat penting untuk membangun suasana positif sehingga istri siap untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Hargi, 2020). Pentingnya dukungan petugas kesehatan agar seorang ibu siap memberikan ASI eksklusif dengan membekali seorang ibu dalam memberikan informasi tentang memberitahu manfaat atau kegunaan ASI, mengajarkan cara merawat payudara yang sehat pada ibu, mengingatkan ibu untuk memberikan ASI sampai usia 6 bulan, mendukung ibu untuk memberikan ASI saja selama 6 bulan pada bayi, serta memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan.

Kesiapan ibu dalam pemberian ASI eksklusif di RSUD Kabupaten Majene di dukung oleh Sadiman, Islamiyati dan Sri Lestariningsih (2019) yang menunjukkan bahwa di PT GPM Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah lebih banyak ibu yang siap dalam pemberian ASI eksklusif, baik dalam kesiapan fisik maupun mental dengan persentase 54,8%. Terdapat kesiapan ibu dari hasil penelitian ini karena hasil analisis dari 42 ibu yang menyatakan kesiapan fisik dan mental lebih dari separuh yaitu 23 orang (54,8%), sedangkan ibu yang menyatakan kurang siap masih ada 2 ibu (9,1%) yang memberikan ASI eksklusif, ini disebabkan karena pengetahuan, dukungan suami, dukungan keluarga serta dukungan petugas kesehatan sudah siap untuk pemberian ASI eksklusif.

Penelitian Riyan Rossalin (2014) mengatakan usia > 20 merupakan usia dewasa. Usia dewasa mempunyai kematangan fisik dan psikologis sehingga dianggap mampu menghadapi berbagai masalah terutama dalam hal menyusui. Berdasarkan penelitian Evi dan Hafni (2015) ibu hamil yang sudah menyiapkan psikologis untuk menyusui, 73% menyiapkan dengan cara yang tepat dan sisanya 27% menyiapkan dengan cara yang tidak tepat dikarenakan 4 ibu hamil belum yakin bisa menyusui setelah

melahirkan. Ibu hamil yang sudah melakukan persiapan psikologis untuk menyusui, seluruhnya sudah mendapatkan dukungan dari suami, keluarga serta tenaga kesehatan untuk menyusui setelah melahirkan.

Maryunani (2014) menyatakan, persiapan fisik ibu menyusui harus dimulai sejak ibu pertama kali melakukan pemeriksaan kehamilan, yaitu dimulai dari pemeriksaan payudara dan gizi ibu hamil. Selain itu, persiapan psikologis juga tidak kalah pentingnya untuk menentukan sikap dan keputusan yang positif terkait hal menyusui.

Penelitian yang dilakukan tentang kesiapan ibu dalam pemberian ASI eksklusif diperoleh hasil bahwa ibu yang memilih memerlukan perawatan payudara ada 31 orang (58,5%), sedangkan ibu yang memilih tidak memerlukan perawatan payudara ada 22 orang (41,5%) ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dalam pemeriksaan payudara untuk mengetahui adanya kelainan atau tidak pada payudara, serta kurangnya pengetahuan untuk perawatan payudara yang dimulai sejak masa kehamilan. Pengetahuan ibu tentang perawatan payudara telah dibekali oleh peneliti melalui pendidikan kesehatan pada ibu hamil yang ada di RSUD Kabupaten Majene.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sadiman, dkk yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu yang kurang baik tentang ASI sebanyak 23,3%. Kurangnya pengetahuan ibu berkaitan dengan pendidikan, dimana pendidikan berkaitan dengan pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa responden yang memilih memerlukan kesiapan mental untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya kelak ada 26 orang (86,7%), sedangkan yang memilih tidak memerlukan kesiapan mental untuk memberikan ASI eksklusif ada 4 orang (13,3%) di karenakan pengalaman ibu sudah ada sebelumnya yaitu ibu hamil yang ada di RSUD Kabupaten Majene bukan kelahiran anak pertama sehingga kesiapan mental ibu sudah lebih siap untuk memberikan ASInya kelak. Ketidaksiapan ibu hamil dalam pemberian ASI eksklusif telah dibekali oleh peneliti melalui pemberian pendidikan kesehatan pada ibu hamil tentang kesiapan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya di RSUD Kabupaten Majene.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri dan Marya (2018) yang dimana hasil analisis didapatkan bahwa dari 34 responden yang pernah memberikan ASI Eksklusif sebelumnya, mayoritas responden memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 26 orang, karena Pengalaman menyusui memiliki hubungan yang positif antara durasi menyusui pada anak sebelumnya, terutama anak yang tepat sebelum anak yang sekarang dengan pemberian ASI pada anak saat ini.

Berdasarkan hasil yang telah di uraikan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebanyakan ibu sudah ada kesiapan dalam pemberian ASI eksklusif baik secara fisik maupun mental karena berbagai faktor seperti usia, pengetahuan serta dukungan dari berbagai pihak pun sudah siap dalam pemberian ASI eksklusif dan bagi ibu yang belum siap telah dibekali peneliti melalui pendidikan kesehatan tentang kesiapan dalam memberikan ASI eksklusif dan apabila ibu sudah siap memberikan ASI tetapi setelah melahirkan di temukan kendala ASInya tidak keluar hal tersebut juga telah di bekal

pendidikan kesehatan tentang perawatan payudara. Selain itu ibu hamil harus rutin mengikuti pendidikan kesehatan tentang kesiapan ibu dalam memberikan ASI dan perawatan payudara yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di RSUD Kabupaten Majene.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kesiapan ibu secara fisik dan mental/psikologis dalam pemberian ASI termasuk dalam kategori siap dan kesiapan ibu dalam pemberian ASI eksklusif termasuk dalam kategori siap.

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang hubungan kesiapan fisik dan mental ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA (Times New Roman 12, Bold)

- Apriliana, 2016. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah terhadap Pengetahuan dan Sikap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Hamil Primigravida di Puskesmas Kapuan Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan*, Oktober, 6 (3)
- Arikunto 2013 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, Sri dkk, 2015. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Jakarta : Erlangga Depkes RI, 2012. Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI. <http://www.depkes.go.id>
- Fitriani S, 2014. Promosi Kesehatan. Ed 1 Yogyakarta : Graha Ilmu
- Hargi, N. K., & Astuti, N. P. (2020). Faktor-faktor Pendorong Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif di UPT Puskesmas II Denpasar Barat. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(1)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017. Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2017. <http://www.kemendes.go.id>
- Manuaba, I. (2013). Pengantar Kuliah Obstetri. Jakarta: EGC.
- Marzida D, 2016. Kesiapan Ibu Hamil terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"* Vol.07 No. 02 Juli 2016
- Maryunani, Anik. (2014). Insiasi Menyusui Dini ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta: Trans Info Media.
- Mulyani, S., & Astuti, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi/ JIITUJ*, 2(1), 49-60.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta. Jakarta: PTRineka Cipta.
- Prasetyono, 2019. Teknik Buku Pintar ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatan-Kemanfaatannya. Yogyakarta. Diva Pres

- Proverawati, A., & Asfuah. S. (2014). *Buku Azar Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medica.
- Rossalin, R. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menyusui Eksklusif Terhadap Kesiapan Menyusui Pada Ibu Primigravida Dalam Memberikan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kelambu Kecamatan Tebas. *Jurnal ProNers*, 3(1)
- Sadiman, dkk. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di PT GPM Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. (Online) . <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id>
- Suhertusi Binarni, Desmiwati, Emi Nurjasmii, 2014. Pengaruh Media Promosi Kesehatan tentang ASI Eksklusif terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas Vol. 04 ISSUE. 01*
- Widuri, Herti. (2013). *Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- World Health Organization. (2014). *Childhood Stunting: Challenges and opportunities*. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. In WHO Geneva.
- Yolanda Nova Yanti Harefa, 2019. *Gambaran Kesiapan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di RSUD Kabupaten Majene Tahun 2019*. Skripsi. Sekolah Ilmu Tinggi Kesehatan Santa Elisabeth Meda